

Fantasi Pop Tahun 1990/1991

Ariel Heryanto

FILEM *Pretty Woman* dimainkan di sejumlah gedung bioskop kelas utama di Yogyakarta pada minggu pergantian tahun 1990/1991. Saya termasuk salah satu penontonnya. Bukan karena iseng. Saya menonton film ini dengan alasan yang sama ketika saya harus berantre panjang untuk menonton film *Saur Sepuh*.

Filem-filem seperti ini layak untuk ditonton agar dapat diperbincangkan siapa saja yang berminat mengamati gejala sosial dan kebudayaan populer di sekeliling kita. Mungkin film-filem itu tidak memberikan kepuasan rohaniah kepada kita pribadi. Tapi ini tak jadi soal besar. Larisnya film-filem itu cukup memberi alasan kepada kita untuk menontonnya dalam rangka memahami lebih baik masyarakat kita.

Ketika baru beredar di Yogyakarta, *Pretty Woman* diiklankan sebagai film yang laris. Ini sebuah contoh langka iklan film yang tidak berbohong (tapi iklan *Pretty Woman* yang menyebutkan lagu *It Must Have Been Love* sebagai theme song tidaklah tepat). Di Yogyakarta, film ini diiklankan sebagai film yang bertahan nyaris selama 9 minggu di Semarang dan 7 minggu di Surabaya.

Terlepas dari akurasi angka-angka kecap dalam iklan seperti itu, film *Pretty Woman* memang sangat laris di Semarang. Ada cerita tentang banyaknya orang dari kota-kota lain di Jawa Tengah

yang ngebet nonton film itu di Semarang tapi selalu kehabisan karcis. Konon, banyak penonton Semarang yang tidak puas menonton film ini sekali saja dan ikut berebut karcis untuk menonton kedua kalinya.

Dilihat dari kulit luarnya, Pretty Woman memang tampak berbeda jauh dari Saur Sepuh. Tapi sajian utama keduanya terbuat dari bahan yang sama yakni fantasi yang muluk.

Fakta-fakta ini cukup memberikan daya pikat bagi peminat sosiologi untuk ikut menonton *Pretty Woman*, sebagaimana halnya saya pernah terpikat untuk menonton *Saur Sepuh*. Dilihat dari kulit luarnya, *Pretty Woman* memang tampak berbeda jauh dari *Saur Sepuh*. Tapi sajian utama keduanya terbuat dari bahan yang sama, yakni fantasi alias khayalan serba muluk. *Pretty Woman* digarap dengan teknik dan teknologi canggih, tapi tema yang diolahnya sangatlah sepele. *Saur Sepuh* berambisi menggarap tema besar walau dengan modal teknik dan teknologi serba pas-pasan.

Komposisi dan profil penonton untuk kedua film itu agaknya juga berbeda secara mencolok. *Saur Sepuh*

ditonton tua-muda, lelaki-perempuan. Yang agak lain dari penonton film-filem di Indonesia umumnya, *Saur Sepuh* dikonsumsi oleh banyak anak. Sebagian besar diantar oleh wanita pengasuh dan ibu yang menggendongnya dengan selendang. *Pretty Woman* disaksikan oleh remaja kota, mahasiswa dan kaum profesional yang

itu ditulis oleh seorang budayawan dan diberi judul "Impian Seorang Pelacur Jalanan". Setelah menguraikan isi film itu si pengulas mengakhiri tulisannya dengan semacam kesimpulan sebagai berikut:

"... film ini sebenarnya memang biasa saja. Tak ada yang istimewa ... Tapi setidaknya, film ini cukup mewakili impian orang-orang Hollywood untuk menjadi kaya secara cepat tanpa bekerja keras... juga mewakili gambaran peradaban masyarakat Hollywood yang lebih mementingkan budaya wadag dari pada rohani."

Ulasan film itu bisa dipahami dan dihargai dengan mempertimbangkan maksud baik penulisannya dan skopa bahasan yang dipilihnya. Apa yang ingin kita persalkan disini bukanlah filmnya sendiri, tetapi masyarakat kita yang menggandrungi film tersebut. Ditilik sebagai suatu gejala sosial, larisnya film *Pretty Woman* bisa memberikan kesimpulan yang bertolak belakang dari resensi tentang filmnya sendiri yang telah dikutip di atas.

Sampai saat ini saya tak tahu persis mengapa masyarakat penonton film kita menyukai kedua film tersebut, khususnya *Pretty Woman* yang menjadi pokok perbincangan disini. Sejumlah perkiraan spekulatif boleh saja diajukan. Perbedaan pendapat bisa mengikuti. Tapi sulit sekali untuk memahami gejala ini dengan rasa gembira atau bangga.

Sebuah resensi atas film *Pretty Woman* di sebuah harian Yogyakarta bisa memancing diskusi kita. Ulasan

daban masyarakat" kita di Indonesia "yang lebih mementingkan budaya wadag daripada rohani".

Sayang kita tidak bisa tahu apakah orang-orang di Amerika Serikat suka menonton film seperti *Pretty Woman* ini. Dalam kasus-kasus lain, termasuk makanan, obat-obatan, atau buku, ada beberapa contoh produksi asing yang tidak laku di negeri asalnya tapi menjadi laris atau terhormat di negeri bekas terjajah seperti Indonesia. Tentu, ada juga contoh kasus yang sebaliknya.

Implan seperti apakah yang ada dalam *Pretty Woman*? Yang secara berbondong-bondong dikejar dan dibeli oleh masyarakat terpelajar kota kita itu?

Pretty Woman merupakan impian yang serba fantastis. Melambung tinggi dari kenyataan hidup sehari-hari. Impian dalam film itu sendiri dibikin berlapis-lapis. Ada seorang wanita super cantik, bernama Vivian, yang bermimpi menjadi puteri dalam dongeng seperti Cinderella. Karena nasib, dia menjadi pelacur jalanan. Tapi dia punya harga diri dan bakat untuk naik kelas sosial.

Implannya menjadi kenyataan setelah dia berhasil memikat, tak sepenuhnya sengaja, seorang hartawan super kaya bernama Edward Lewis yang mencintainya. Si lelaki bukan saja kaya-raya, tapi juga sangat tampan dan sangat halus budi-bahasanya. Dengan kata lain, dia seakan-akan titisan pangeran dalam dongeng-dongeng. Film ini diakhiri dengan

kecupan antara si puteri Cinderella dengan pangeran yang mengangkatnya dari status pelacur jalanan ke status terhormat.

matika sosial yang dapat dihayati secara sadar dengan akal oleh mereka yang menontonnya.

Pretty Woman dapat digolongkan

'Pretty Woman' dapat digolongkan sebagai hiburan yang anti-pikiran aktif. Ini dapat dipahami sebab pikiran yang aktif akan mengganggu kenikmatan hiburan yang disusun dengan fantasi muluk-muluk. Satu-satunya tokoh yang aktif dalam gambaran dunia seperti ini ialah Nasib Mujur. Bukan manusia.

Masyarakat kita yang telah terbina selera film Indonesia tidak akan menemui kesulitan untuk menelan film seperti *Pretty Woman* ini. Seperti kebanyakan film Indonesia, *Pretty Woman* tidak menyajikan kisah perjuangan hidup manusia dengan dirinya sendiri atau lingkungannya secara cerdas dan kritis. Dunia yang digambarkan dalam film ini terbelah menjadi dua; kaum perempuan yang lemah dan hina dan kaum lelaki yang kaya dan terhormat. Ada pelacur jalanan di satu sisi, ada hartawan di sisi lain. Hitam-putih. Kita diberi sekelumit pengakuan langsung dari masing-masing tokoh mengapa yang satu sampai menjadi pelacur, dan yang lain menjadi hartawan. Tapi sama sekali kita tak diberi kesempatan menyaksikan jalannya pergulatan pelacur atau hartawan sebagai makhluk sosial. Tak ada proses sosial terciptanya jurang antara hartawan dan pelacur. Lebih tegas lagi, film ini sama sekali tidak mengajukan suatu proble-

longkan sebagai hiburan yang anti-pikiran aktif. Ini dapat dipahami sebab pikiran yang aktif akan mengganggu kenikmatan hiburan yang disusun dengan fantasi muluk-muluk. Satu-satunya tokoh yang aktif dalam gambaran dunia seperti ini ialah Nasib Mujur. Bukan manusia.

Mengapa film seperti ini laris dalam masyarakat kita? Karena tak ada hiburan lain yang lebih menantang wawasan peradaban? Atau karena mereka menemukan identitas dirinya secara kolektif pada salah satu tokoh dalam film itu? Yang mana, si hartawan atau pelacur jalanan? Atau karena masyarakat kita juga mendambakan Nasib Mujur sebagai pangeran penyelamat di saat akal-sehat dan pikiran mereka terhimpit tata sosial yang irrasional?

Kita butuh beberapa fakta dan gejala lain untuk mendukung atau membantah kajian-kajian seperti ini.***

*) Penulis adalah dosen Fakultas Pasca Sarjana UKSW, Salatiga dan pengamat film.